

## RAGAM HIAS SENI UKIR PADA BANGUNAN TRADISIONAL BANJAR: DULU DAN SEKARANG

Sunarningsih\*

Abstract

*Banjarese traditional house-on-stilts present different characteristics to those of other communities. In the past, such houses were abundantly built, but one can hardly ever build one today. Presently, many old Banjarese traditional house-on-stilts have highly weathered and damaged. Such house which is richly ornamented is the bubungan tinggi. This article discusses ornaments carved on the old Banjarese traditional house-on-stilts, and the possibilities of people today persist on using it.*

Kata kunci : rumah panggung, Banjar, seni ukir

### A. Pendahuluan

Masyarakat Banjar yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan memiliki bangunan tradisional yang khas, yaitu rumah panggung dengan berbagai bentuk/jenis. Rumah tradisional Banjar memiliki perbedaan dengan rumah panggung dari masyarakat lain, baik bahan dan arsitektur maupun ragam hiasnya. Pada masa lalu, rumah tradisional Banjar masih banyak dibangun, tetapi pada masa sekarang sudah jarang dijumpai lagi. Walaupun ada, kondisinya banyak yang tidak terawat. Padahal, rumah tradisional tersebut sarat akan makna dan mencerminkan adanya kearifan lokal, baik terhadap lingkungan maupun masyarakat/penghuninya, termasuk ragam hias yang dipakai dalam pembangunan rumah tersebut. Ragam hias yang diwujudkan dalam ukiran di berbagai bagian rumah, meskipun menggunakan kayu yang keras (ulin/kayu besi), tetap dipakai sehingga

membuat rumah tradisional tampak bertambah indah.

Seiring dengan perubahan zaman, rumah tradisional Banjar semakin tidak dilirik. Orang cenderung untuk mendirikan rumah beton yang lebih modern. Kondisi tersebut mendorong penulis untuk mengamati dan menuangkan ragam hias yang diwujudkan dalam ukiran rumah Banjar pada masa lalu dan mencoba mengamati kondisinya sampai saat ini. Tulisan ini juga akan menguraikan, apakah ragam hias seni ukir tersebut masih tetap diminati dan dimanfaatkan, serta seberapa banyak yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat.

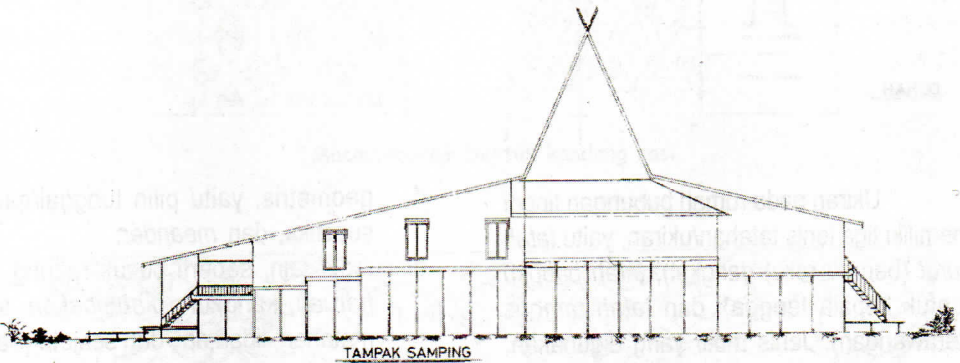
### B. Ragam Hias Seni Ukir Masa Lalu

Ragam hias ukir yang kaya salah satunya terdapat pada rumah tradisional Banjar bertipe rumah Bubungan Tinggi.

\* Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Arkeologi Banjarmasin Alamat : E-mail: sunarningsih71@yahoo.com



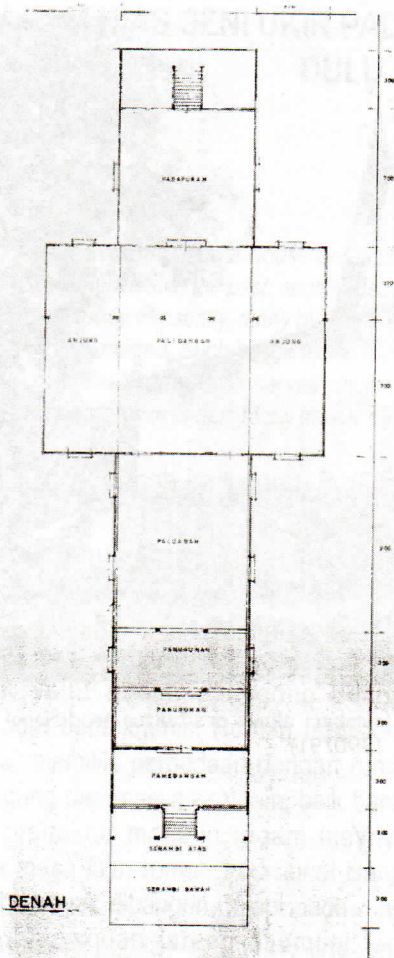
Rumah Bubungan Tinggi di Desa Tibung, Kandungan (sumber: album arsitektur tradisional, Sampoerna Samingoen, 1990/91)



64

Konon rumah Bubungan Tinggi merupakan tempat tinggal raja. Rumah ini sangat kaya akan bentuk ukiran/tatah

dengan berbagai motif. Bagian dari rumah Bubungan Tinggi yang diberi ukiran, sebagai berikut:



1. Tangga naik ke Pamedangan
2. Kandang Rasi (pagar di Pamedangan)
3. Pertemuan balok dua tiang
4. panampik besar, panampik kecil
5. pilis (lis pada atap)
6. tataban di bawah Watun sambutan
7. Lawang Kalangkang atau Kandang Ari (pagar)
8. Lawang, Dahi Lawang, Tataban kedua pada sisi Lawang (pintu)
9. Landasan jalu-jalu (pada bagian pintu)
10. Tataban kancang dan Tataban sandaran
11. Bagian bawah tiang sandaran dan tempat keempat Sampaian Ampat (bagian yang memisahkan aluran dan palidangan, rumah di Jawa biasa disebut Gebyok)
12. Kandang Rasi Katil (loteng)
13. Tiang-tiang Pitogor
14. Sampiran baju
15. Lalongkang (jendela) anjung, Lawang dan Padu (dapur)
16. Jamang dan Pamuung (di atas atap) (Saleh, 1980/81: 43-44)

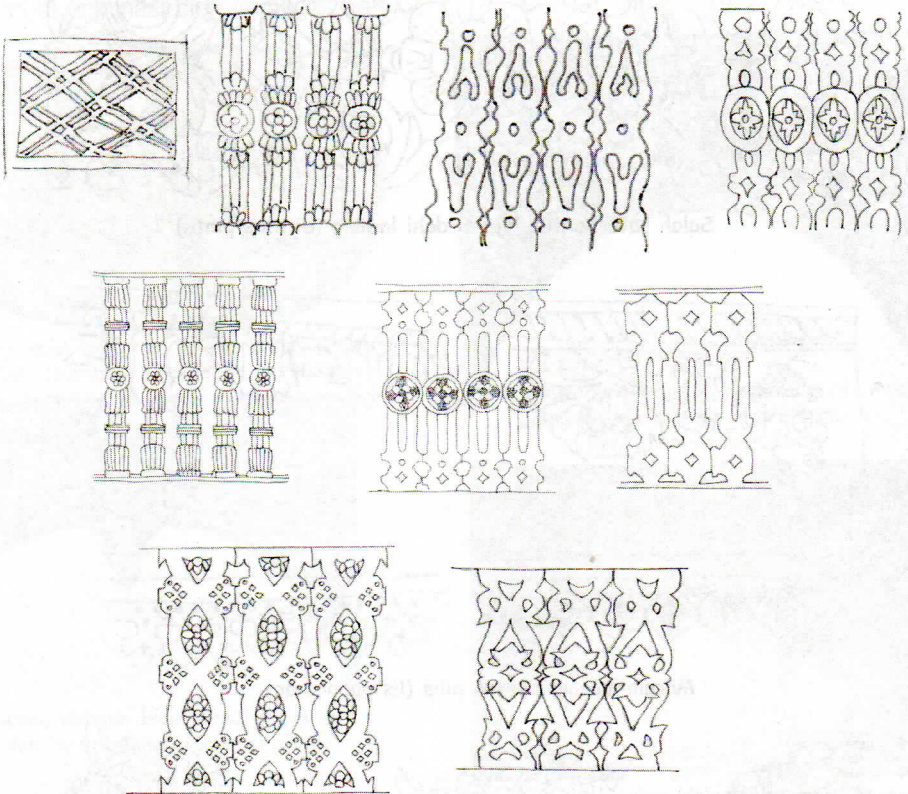
Ukiran pada rumah bubungan tinggi memiliki tiga jenis tataan/ukiran, yaitu *tatah surut* (berupa relief dangkal), *tatah babuku* (untuk kepala tangga), dan *tatah tambus* (terawang). Jenis motif yang digunakan, antara lain:

- a. Buah, seperti manggis, belimbing, nanas, *talipuk*, *bingkudu*, dan cengek;
- b. bunga, seperti teratai, *talipuk*, melati, kenanga, nagasari, dan kaca piring;
- c. daun, seperti sulur-suluran daun *cermi*, dan daun *balaran tapah*;

- d. geometris, yaitu pilin tunggal/ganda, suastika, dan *meander*;
- e. motif lain, seperti pucuk rabung, gigi *haruan*, kangkung *kaumbakan*, sinar matahari, lidah api, dan senjata (Saleh, 1980/81: 43)

Berbagai macam ukiran tersebut mengandung makna simbolik masing-masing. Tentunya makna simbolik yang terkandung di dalamnya adalah yang positif (baik), yang merupakan cerminan jati diri dan lambang kehidupan masyarakat Banjar. (Semana dan Irahmana, 2006: 171)

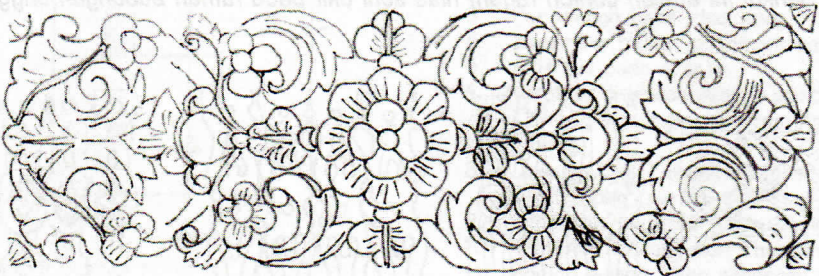
Berikut ini adalah contoh ragam hias seni ukir pada rumah bubungan tinggi.



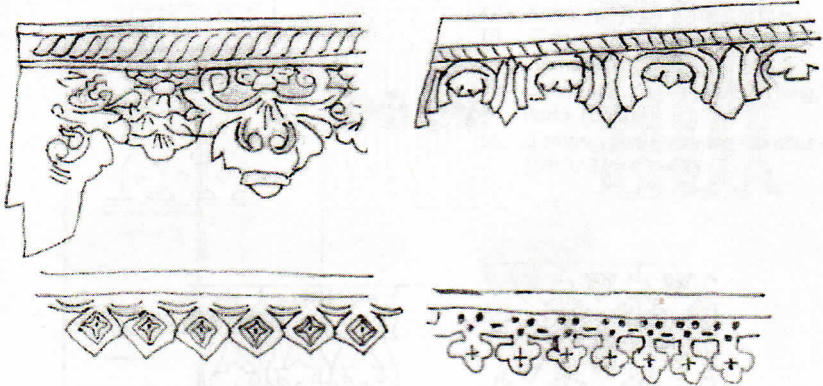
Macam-macam bentuk kandang rasi



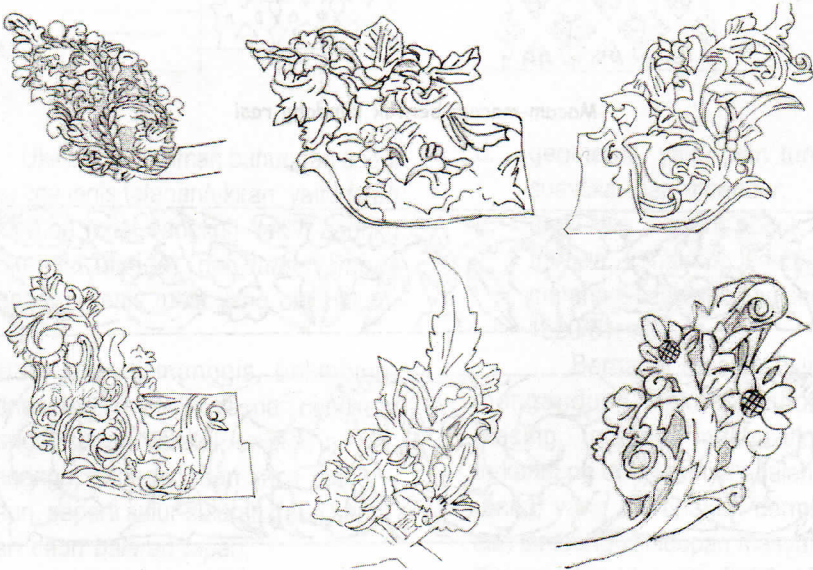
Macam-macam bentuk tataban kancing (yang diukir di bawah pintu)



Salah satu bentuk hiasan dahi lawang (di atas pintu)



Macam-macam bentuk pilis (lis pada atap)



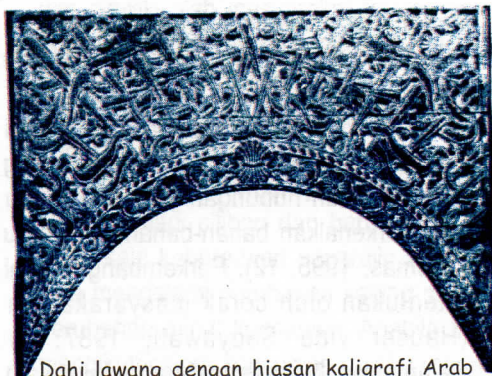
Macam-macam bentuk Jamang (dipakai di bagian atap, dan tangga masuk)

Selanjutnya bentuk ukiran pada rumah tradisional Banjar ini mengalami perubahan dalam pemilihan jenis hiasan. Bentuk hiasan ini di dominasi oleh berbagai jenis

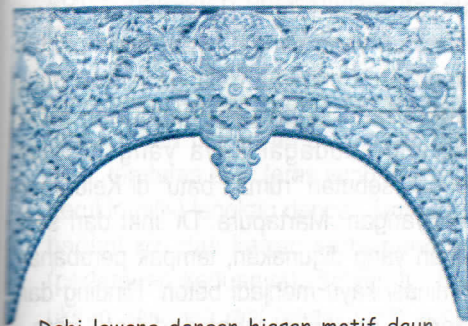
tumbuhan dipadukan dengan huruf Arab (kaligrafi). Seperti beberapa contoh bentuk ukiran di bawah ini.



Hiasan kaligrafi arab di atas pintu (dahi lawang) (sumber Samingoen, 1990/91)



Dahi lawang dengan hiasan kaligrafi Arab yang dipadu dengan motif tumbuh-tumbuhan (sumber Ibid)



Dahi lawang dengan hiasan motif daun, bunga, dan buah-buahan (Sumber Ibid)



Ukiran di Tawing Halat (pembatas antara ruang depan dan ruang tengah) pada rumah bubungan tinggi Di Martapura (sumber penulis)

Rumah Batu, Martapura



Ukiran pada lawang (pintu) dan tataban (di bawah pintu) Dengan motif tumbuh-tumbuhan



### C. RAGAM HIAS SENI UKIR BANGUNAN TRADISIONAL BANJAR: SEKARANG

Seni tradisional selalu berkembang dan dapat berubah secara cepat dan drastis, jika sesuatu yang baru muncul dengan cara pembuatan dan perlengkapan yang berbeda atau terjadi perdagangan dengan kelompok lain yang menghasilkan hubungan yang baru atau memperkenalkan bahan-bahan yang baru (Thomas, 1995: 12). Perkembangan seni ditentukan oleh corak masyarakatnya (Hauser vide Sedyawati, 1987: 8) Selanjutnya ekspresi sebuah seni dalam suatu masyarakat ditentukan oleh empat hal, yaitu: (Sedyawati, 1987: 8)

1. Tradisi terdahulu, baik yang menyangkut kemahiran teknik maupun anggapan yang telah mengakar;
2. Kebutuhan yang dirasakan;
3. Keadaan lingkungan, baik yang alamiah maupun kemasyarakatan;
4. Taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain.

Rumah tradisional Banjar dengan banyak ragam hias ukirnya setelah tidak lagi dipakai sebagai tempat tinggal raja, selanjutnya dipakai oleh para saudagar kaya. Pada masa itu, rumah bubungan tinggi menjadi salah satu simbol status sosial pemiliknya. Rumah panggung yang besar dan megah sudah menjadi kebutuhan para saudagar yang biasanya memiliki istri lebih dari satu, agar dapat menampung keluarga besarnya. Rumah besar dan megah, selain sebagai simbol status sosial, juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya para kerabat dan handai taulan pada saat

acara-acara tertentu, baik yang diadakan secara rutin maupun temporal.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari simbol merupakan bagian yang tidak bisa terlepas. Justru itu, ragam hias pada ukiran rumah para saudagar juga sarat dengan simbol. Pada masa lalu, simbol ukiran dipandang sangat penting bagi penghuni rumah, guna memberi rasa aman dan keselamatan dalam diri pemilik untuk tinggal di dalamnya.

Seiring dengan masuknya bangsa Belanda, penghargaan terhadap keberadaan rumah tradisional Banjar tampak mulai luntur. Belanda membawa pengaruh yang sangat nyata pada bentuk bangunan. Pengaruh Belanda terlihat pada keberadaan salah satu bangunan milik seorang saudagar kaya yang dikenal dengan sebutan "rumah batu" di Kelurahan Pasayangan, Martapura. Di lihat dari segi bahan yang digunakan, tampak perubahan dominasi kayu menjadi beton. Dinding dan pondasi rumah terbuat dari batu bata. Interior rumah juga tampak berbeda, lantainya dibuat dari keramik yang didatangkan dari Singapura. Kondisi rumah tersebut sampai saat ini masih terawat, dan dipakai sebagai tempat tinggal oleh ahli waris saudagar yang merupakan sebagian keturunan dari seluruh isterinya.

Setelah Indonesia merdeka, keberadaan rumah tradisional di wilayah Kalimantan Selatan ini benar benar tergantikan oleh rumah-rumah beton. Masyarakat yang mampu tidak lagi terobsesi untuk membangun rumahnya dengan konstruksi rumah panggung. Mereka lebih memilih sesuatu yang praktis, baik dari segi perawatan maupun biaya. Meskipun status sosial masih tetap ditunjukkan melalui

bentuk rumah mereka, tetapi kebutuhan akan simbol dari ukiran di dalam rumah sudah menghilang. Perubahan tersebut di samping disebabkan oleh semakin langkanya kayu ulin, juga adanya serbuan bahan lain yang lebih murah dan modern. Seni ukir sebagaimana pada bangunan tradisional tidak lagi menjadi kecenderungan minat masyarakat Banjar sekarang.

Kondisi masyarakat Banjar sekarang memperlihatkan perubahan dalam pemakaian ragam hias seni ukir bangunan. Mereka lebih menyukai rumah beton, meskipun ada sebagian yang masih tetap menggunakan ragam hias tradisional pada salah satu komponen penghias dalam rumahnya. Bagian rumah sekarang yang biasa diberi ukiran terletak pada bagian atap, terutama atap teras yang memakai lis berukir (pilis) lengkap dengan *jamang* pada bagian kiri dan kanan serta puncaknya (pertemuan keduanya). Selain itu, bentuk ukiran *kandang rasi* (pagar pada serambi) digunakan sebagai pagar di depan rumah atau sebagai lubang angin (diatas jendela dengan ukuran yang lebih kecil)

Untuk bangunan fasilitas umum yang didirikan oleh pemerintah atau swasta biasanya masih memakai jenis ukiran lain yang lebih rumit dan mahal. Seni ukir tersebut masih dapat kita jumpai pada masjid, gedung pertemuan, dan kantor milik pemerintah. Upaya untuk tetap memakai ragam hias seni ukir tradisional pada bangunan rumah tinggal masyarakat pada saat ini patut dihargai, meskipun hanya sedikit dan pada bagian tertentu saja sebagai karya pengrajin seni ukir lokal yang dapat dibeli oleh masyarakat.

Berbicara tentang pelaku bisnis seni ukir, ternyata tidak kalah menariknya. Tidak semua ragam hias yang pernah ada dan dimiliki oleh masyarakat Banjar dapat mereka buat pengrajin sekarang. Pada Biasanya, pengrajin sekarang hanya menyediakan beberapa jenis pilihan yang dapat mereka buat. Pengrajin ukir sekarang bekerja sesuai dengan permintaan, motif yang menjadi pilihan dan banyak disukai. Tentu saja keberadaan pengrajin seni ukir juga mengalami perubahan seiring dengan perubahan minat konsumen. Apabila tidak mengikuti selera konsumen, usaha mereka akan mengalami kebangkrutan.

#### D. Penutup

Dari uraian di atas, tampak bahwa telah terjadi perubahan dalam mengekspresikan sebuah karya seni ukir dalam sebuah masyarakat setiap zaman. Perubahan tingkah laku masyarakat pendukung seni itu sangat berpengaruh pada kelestariannya. Dengan masuknya pengaruh dari luar dan serbuan bahan baku yang lebih murah dan lebih kontemporer mampu mengubah selera arsitektur rumah, padahal diketahui bahwa untuk daerah berawa dan pinggiran sungai bentuk rumah panggunglah yang paling sesuai dibangun.

Sekarang, upaya untuk tetap melestraikannya seni ukir lokal Banjar memang masih ada, meskipun hanya pada beberapa bagian dari rumah mereka. Walaupun hanya sedikit yang masih bisa dipertahankan, seni ukir harus tetap kita hargai. Harapan kita, keberadaan seni ukir rumah tradisional Banjar terus mendapat perhatian dari masyarakat pewarisnya.



## Daftar Pustaka

- Saleh, M. Idwar. 1980/1981. *Rumah Tradisional Banjar, Rumah Bubungan Tinggi*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Samingoen, Sampoerna. 1990/1991. *Album Arsitektur Tradisional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi . 1987. Peranan Arkeologi dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia, dalam *Eстетika dalam Arkeologi Indonesia Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 1-15.
- Seman, Syamsiar dan Irhamna. 2006. *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.
- Thomas, Nicholas. 1995. *Oceanic Art*. London: Thames and Hudson